# Analisis Kesulitan Mahasiswa PGSD dalam Menyusun Instrumen Penilaian (Ranah Afektif dan Kognitif)

**Sri Lastuti[1], Anisah[2]**
[1,2]STKIP Taman Siswa Bima
[1]srilastuti_art13@yahoo.co.id

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis kesulitan yang dihadapi mahasiswa dalam menyusun instrumen penilaian baik pada ranah afektif maupun kognitif. Penelitian ini merupakan studi kasus kualitatif pada mahasiswa PGSD STKIP Taman Siswa Bima semester VI yang terdiri dari 100 mahasiswa. Data dikumpulkan melalui analisis tugas mahasiswa ketika menyusun instrumen penilaian. Hasil penelitian secara deskriptif menunjukkan bahwa (a) pada umumnya mahasiswa sudah mampu menyusun instrumen penilaian pada aspek kognifif dan afektif namun masih memiliki kendala pada beberapa aspek, (b) mahasiswa memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi dalam menyusun instrumen penilaian kognitif daripada instrumen penilaian afektif, (c) tingkat kesulitan yang tinggi terletak pada aspek menyusun indikator, membuat kisi-kisi, dan menyusun butir soal sesuai indikator, (d) pertanyaan maupun pertanyaan yang disusun mahasiswa pada aspek penilaian afektif belum mampu disusun secara jelas, tegas dan komunikatif, (e) pada soal pilihan ganda, daya pengecoh belum berperan maksimal karena alternatif jawaban yang disusun memberikan kecendrungan langsung memilih jawaban yang benar. Hal-hal tersebut diakibatkan karena minimnya pemahaman mahasiswa terkait pedoman menyusun instrumen penilaian, kurangnya penguasaan materi pembelajaran yang mengakibatkan terbatasnya kemampuan dalam menyusun instrumen penilaian, adanya kecenderungan mahasiswa dalam menyusun instrumen sekedar mengikuti contoh instrumen yang sudah ada tanpa dilandasi pemahaman yang kuat terkait pedoman dalam menyusun instrumen penilaian.

***Kata kunci:*** Analisis, kesalahan, instrumen, penilaian.

## PENDAHULUAN

Pada proses pendidikan, tahapan yang sangat umum dilakukan oleh pendidik yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan penilaian. Ketiga tahapan tersebut menjadi bagian yang harus ada dalam setiap pelaksanaan proses pembelajaran. Agar pelaksanaan ketiga tahapan tersebut dilaksanakan dengan baik, maka pendidik harus memiliki kompetensi dan kemampuan yang cukup yang meliputi kemampuan dalam menyiapkan proses pembelajaran (merancang proses pembelajaran), melaksanakan proses pembelajaran dengan baik, dan melakukan penilaian yang tepat terhadap peserta didik sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik setelah melaksanakan proses pembelajaran tersebut.

Berkaitan dengan penilaian, pada dasarnya penilaian bertujuan untuk mengukur sejauh mana penguasaan dan kemampuan siswa terhadap materi yang diajarkan serta sikap atau respon siswa terhadap pembelajaran dan keterampilan yang terbentuk selama pembelajaran berlangsung. Artinya saat melakukan penilaian, pendidik harus mampu menilai hasil belajar siswa mencakup tiga ranah yaitu afektif (sikap), kognitif (pemahaman) dan psikomotor (keterampilan). Ketiga ranah tersebut menjadi aspek yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain pada saat penilaian. Penilaian kepada peserta didik yang mencakup

ketiga ranah tersebut dilakukan dengan menggunakan instrumen penilaian. Oleh karenanya penyusunan instrumen penilaian harus dapat mengukur ranah sikap, kemampuan kognitif dan psikomotor siswa.

Namun selama ini pelaksanaan penilaian yang tepat dan terukur atau penilaian autentik dengan segala formatnya dirasa sangat rumit sehingga menjadikan pendidik pasrah. Seringkali pendidik menyusun instrumen penilaian setelah proses perkuliahan berakhir bahkan menyusunnya dilakukan dalam waktu yang singkat berdasarkan isi pelajaran yang telah diajarkan. Keadaan yang demikian sangat memungkinkan tidak berfungsinya tujuan intruksional yang telah dirumuskannya. Akibatnya penilaian kepada peserta didik menjadi tidak terukur dan tidak obyektif.

Instrumen penilaian yang ideal harus mampu mengukur tingkat pencapaian sisiwa terhadap perilaku yang terdapat dalam tujuan intruksional. Oleh karenanya mengingat pentingnya kemampuan seorang pendidik dalam menyusun instrumen penilaian maka sebagai mahasiswa calon guru di perguruan tinggi-perguruan tinggi kependidikan dituntut untuk memiliki kemampuan dalam merancang pembelajaran yang efektif dan menyusun instrumen penilaian baik yang mencakup ranah kognitif, afektif maupun psikomotor.

Mahasiswa prodi PGSD STKIP Taman Siswa Bima yang berdasarkan hasil observasi merupakan mahasiswa yang sejauh ini masih kesulitan menyusun instrumen penialain. Mulyadi (2010) menyatakan bahwa kesulitan belajar merupakan suatu kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam kegiatan mencapai tujuan, sehingga memerlukan usaha lebih giat lagi untuk dapat mengatasinya. Selain Berdasarkan wawancara awal dengan mahasiswa PGSD STKIP Taman Siswa yang akan praktek mengajar di sekolah-sekolah masih kebingungan dalam menentukan serta menyusun penilaian untuk siswa. Padahal ketika mahasiswa terjun praktek di sekolah-sekolah dituntut harus sudah siap dan memiliki kompetensi yang cukup dalam memberikan penilaian. Oleh karena itu setiap mahaiswa calon guru harus menyusun instrumen penilaian yang tepat untuk mengevaluasi siswa.

Berkaitan dengan penilaian, pada dasarnya penilaian bertujuan untuk mengukur sejauh mana penguasaan dan kemampuan siswa terhadap materi yang diajarkan. Harsiati (2013:7) menyatakan bahwa dengan melakukan penilaian, guru dapat memberikan umpan balik (*feed back*) yang sesuai bagi siswa, sehingga penilaian yang baik akan dapat memberikan bantuan terkait kegiatan belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Menurut Nurbudiyani (2013:17) tujuan penilaian sikap adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai pencapaian tujuan instruksional oleh siswa khususnya pada tingkat penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi dan internalisasi. Oleh karenanya penyusunan instrumen penilaian harus disusun meliputi tigah ranah penting yaitu ranah sikap, ranah kognitif dan dan ranah psikomotor.

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan-kesulitan yang dihadapi mahasiswa dalam menyusun instrumen penilaian baik pada ranah afektif, kognitif maupun psikomotor. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan informasi tentang penyebab kesalahan mahasiswa saat menyusun instrumen penilaian.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu metode observasi, dokumentasi dan metode wawancara. Adapun desain

penelitiannya yaitu menggunakan jenis penelitian evaluasi dengan pendekatan kualitatif.

**Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di STKIP Taman Siswa Bima prodi PGSD pada bulan Februari 2017 sampai Agustus 2017

**Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa PGSD Semester VI yang mengambil matakuliah Evaluasi pembelajaran dimana dalam matakuliah tersebut mahasiswa diwajibkan belajar menyusun instrumen penilaian sebagai persiapan sebelum turun melaksanakan kegiatan PPL. Instrumen yang dimaksud meliputi tiga ranah yaitu ranah afektif, kognitif dan psikomotor.

**Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran realitas tentang kesulitan mahasiswa dalam menyusun instrumen Penilaian (Ranah Kognitif, Ranah Afektif). Data dari hasil instrumen yang disusun mahasiswa dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan cara membandingkan rerata perolehan skor empiris pada tiap variabel yang diukur dengan kriteria penilaian yang telah ditentukan. Besarnya persentase dan rerata dari hasil perhitungan menunjukkan kategori data yang terungkap, sehingga dapat diketahui posisi masing-masing variabel dalam keseluruhan maupun bagian dari variabel yang diteliti. Dalam mendeskripsikan aspek kesulitan mahasiswa dalam menyusun instrumen penilaian (ranah kognitif dan afektif) pada matakuliah evaluasi pembelajaran yang difokuskan pada instrumen penilaian, digunakan skor kriteria sebagai norma perbandingan yang digunakan sebagai kriteria perbandingan dalam menyusun kriteria empiris, yaitu kriteria yang disusun atau dikembangkan berdasarkan kondisi lapangan, yang diukur atau mengacu aspek kesulitan mahasiswa dalam menyusun instrumen penilaian (Ranah Kognitif dan Afektif) pada Matakuliah Evaluasi Pembelajaran.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

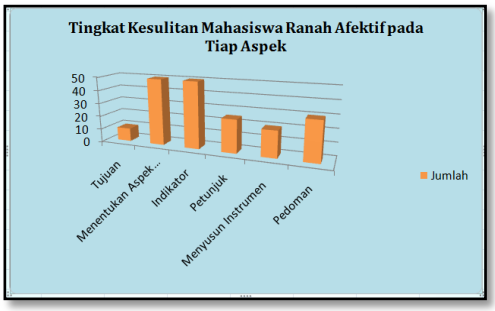
Data hasil penelitian ini diperoleh dari analisis dokumen tugas mahasiswa dalam menyusun instrumen penilaian mahasiswa. Instrumen penilaian yang dianalis adalah instrumen penilaian yang difokuskan pada ranah afektif dan ranah kognitif. Berdasarkan data analisis dokumen tugas mahasiswa dalam menyusun instrumen penilaian dapat dipaparkan sebagai berikut:

**Analisis Kesulitan Mahasiswa Menyusun Instrumen Penilaian Ranah Afektif**

Berdasarkan hasil analisis tugas mahasiswa dalam menyusun instrumen penilaian afektif diperoleh hasil penelitian yang menjelaskan bahwa: (a) untuk aspek menentukan uujuan instrumen, dari 100 responden sebanyak 90 mahaiswa atau sebesar 90% mahasiswa sudah mampu memahami dan menentukan tujuan peyusunan instrumen penilaian ranah afektif, (b) kemampuan mahasiswa dalam menentukan aspek afektif yang di ukur, terdapat 50 % mahasiswa belum mampu menentukan aspek-aspek sikap, (c) Kesulitan mahasiswa menyusun indikator sikap sebanyak 75% mahasiswa artinya hanya 25% saja mahasiswa yang paham, (d) 75 % mahasiswa tidak mampu menyusun kisi-kisi sikap. Artinya hanya sekitar 25% saja yang mampu membuat kisi-kisi dengan tepat. Sehingga bisa dikatakan bahwa mahasiswa masih kesulitan dalam membuat kisi-kisi instrumen, (e) Kemampuan mahasiswa dalam membuat petunjuk instrumen dikategorikan sangat baik. Hal ini dilihat dari tingginya responden yang membuat petunjuk angket dengan benar yaitu sebanyak 85 %, (f) Kesalahan yang umum dijumpai pada poin menyusun instrumen adalah menyusun peryataan yang disesuaikan dengan indikator sikap. sekitar 80 % mahasiswa masih

kesulitan membuat pernyataan dari setiap indikator. Artinya hanya 20 mahasiswa yang mengalami kesulita dala menyusun instrumen penilaian. Hal tersebut ditunjukkan oleh adanya ketidaksesuaian antara indikator dan pernyataan terlebih lebih dalam hal menyusun pernyataan yang tepat, dan (e) kemampuan mahasiswa dalam membuat petunjuk instrumen dikategorikan cukup baik. Hal ini dilihat dari tingginya responden yang membuat petunjuk angket dengan benar yaitu sebanyak 70 %.

Analisis kesulitan tersebut secara ringkas disajikan pada bagan berikut:

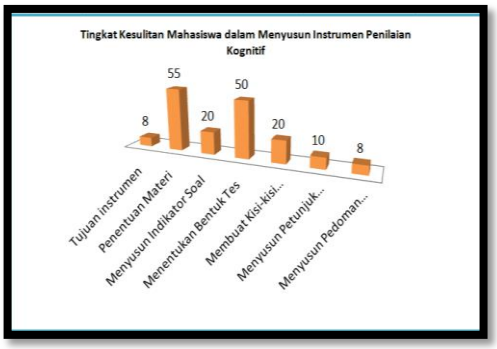



**Gambar 1.** Tingkat Kesulitan Mahasiswa Menyususun Instrumen Penilaian Afektif

**Analisis Kesulitan Mahasiswa Menyusun Instrumen Penilaian Ranah Kognitif**

Berdasarkan hasil analisis tugas mahasiswa dalam menyusun instrumen penilaian kognitif diperoleh hasil penelitian yaitu (a) dari 100 responden sebanyak 92 mahaiswa atau sebesar 92% mahasiswa sudah mampu memahami dan menentukan tujuan peyusunan instrumen penilaian ranah afektif, (b) Sebanyak 45 % mahasiswa belum mampu menentukan materi yang akan dikembangkan menjadi instrumen, (c) menentukan indikator sikap menjadi masalah yang paling banyak dijumpai dari pekerjaan mahasiswa. Terbukti 80 % mahasiswa atau sebanyak 80 mahasiswa masih salah dalam merumuskan indikator dari masing-masing sikap yang ditentukan, (d) Dalam menentukan bentuk Tes, kecenderungan mahasiswa adalah memilih soal uraian. Adapun soal uraian beberapa mahasiswa sengaja menghindari memilih soal pilihan ganda karena merasa berat mengembangkan soal dan indikatorya. (e) 80 Mahasiswa tidak mampu menyusun kisi-kisi sikap. Artinya hanya sekitar 20% saja yang mampu membuat kisi-kisi dengan tepat. Sehingga bisa dikatakan bahwa mahasiswa masih kesulitan dalam membuat kisi-kisi instrumen. (f) Kemampuan mahasiswa dalam membuat petunjuk instrumen dikategorikan sangat baik. Hal ini dilihat dari tingginya responden yang membuat petunjuk angket dengan benar yaitu sebanyak 90 %, (g) Kesalahan yang umum dijumpai pada poin menyusun instrumen adalah menyusun soal yang disesuaikan dengan indikator Terdapat 80 % mahasiswa masih kesulitan membuat soal dari setiap indikator. Artinya hanya 20 mahasiswa yang mengalami kesulita dala menyusun instrumen penilaian. Hal tersebut ditunjukkan oleh adanya ketidaksesuaian antara indikator dan soal pada hasil tugas mahasiswa, (h) kemampuan mahasiswa dalam membuat petunjuk instrumen dikategorikan cukup baik. Hal ini dilihat dari tingginya responden yang membuat petunjuk angket dengan benar yaitu sebanyak 70 %.

Analisis kesulitan tersebut secara ringkas disajikan pada bagan berikut:




**Gambar 2.** Tingkat Kesulitan Mahasiswa Menyususun Instrumen Penilaian Kognitif

Berdasarkan anaisis kesulitan mahasiswa dalam menyusun instrumen penilaian baik pada ranah afektif maupun pada ranah kognitif maka dapat dipaparkan hasil analisa secara umum sebagai berikut : (a) Pada umumnya mahasiswa

sudah mampu menyusun instrumen penilaian pada aspek Kognifif dan afektif namun mahasiswa masih memiliki kendala terhadap beberapa aspek penyusunan instrumen, (b) Berdasarkan analisis data, mahasiswa memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi dalam menyusun instrumen penilaian kognitif daripada menyusun instrumen penilaian afektif, (c) Aspek yang dinilai memiliki tingkat kesulitan yang paling tinggi dari menyusun instrumen penilaian adalah pada aspek menyusun indikator, membuat kisi-kisi, dan membuat butir soal sesuai indkator, (d) Pertanyaan maupun pertanyaan yang disusun mahasiswa pada aspek penilaian afektif belum mampu disusun secara jelas, tegas dan komunikatif, (e) Pada soal pilihan ganda, daya pengecoh belum berperan maksimal karena alternatif jawaban yang disusun masih terdapat kecendrungan bagi peserta didik untuk memilih jawaban yang benar.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (a) pada umumnya mahasiswa sudah mampu menyusun instrumen penilaian pada aspek Kognifif dan afektif namun mahasiswa masih memiliki kendala terhadap beberapa aspek penyusunan instrumen, (b) berdasarkan analisis data, mahasiswa memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi dalam menyusun instrumen penilaian kognitif daripada menyusun instrumen penilaian afektif, (c) aspek yang dinilai memiliki tingkat kesulitan yang paling tinggi dari menyusun instrumen penilaian adalah pada aspek menyusun indikator, membuat kisi-kisi, dan membuat butir soal sesuai indkator, (d) pertanyaan maupun pertanyaan yang disusun mahasiswa pada aspek penilaian afektif belum mampu disusun secara jelas, tegas dan komunikatif, (e) pada soal pilihan ganda, daya pengecoh belum berperan maksimal karena alternatif jawaban yang disusun masih terdapat kecendrungan bagi peserta didik untuk memilih jawaban yang benar.

Adapun penyebab-penyebab yang dimaksud adalah minimnya pemahaman mahasiswa terkait pedoman dalam menyusun instrumen penilaian, kurangnya penguasaan materi pembelajaran yang mengakibatkan terbatasnya kemampuan dalam menyusun instrumen penilaian, adanya kecenderungan bagi mahasiswa dalam menyusun instrumen tes sekedar mengikuti contoh instrumen tes (yang pernah dilakukan oleh gurunya terdahulu) tanpa dilandasi dengan pemahaman yang kuat terkait pedoman dalam menyusun instrumen penilain dan kurangnya kesadaran akan pentingnya instrumen yang baik dan benar dalam mengukur kemampuan siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

Mulyadi. (2010). *Diagnosis Kesulitan Belajar.* Yogyakarta: Nuha Litera.

Harsiati, Titik .(2011). *Penilaian Dalam Pembelajaran (Aplikasi pada Pembelajaran Membaca dan Menulis)*, Malang: Universitas Negeri Malang.

Nurbudiyani, Ipin. (2013). *Pelaksanaan Pengukuran Ranah Kognitif, Afektif dan Psikomotor Pada Mata Pelajaran IPS Kelas III SD Muhamadiyah Palangkaraya.*Pedagogik Jurnal Pendidikan Vol 8(2).dikses pada 23 Januari 2017.